

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, termasuk wanita. Menikah merupakan suatu keputusan besar yang diambil dalam kehidupan seorang wanita. Pernikahan adalah salah satu hubungan kunci dalam sistem keluarga. Hal tersebut mendefinisikan status dan sumber daya di dalam kelompok keluarga serta ikatan sosial di luar keluarga (Malhotra, Vanneman, & Kishor, 1995). Secara historis, wanita belum memiliki akses peluang yang sama dengan pria untuk menikah agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri (Beri and Beri, 2013). Akan tetapi pada era sekarang wanita memiliki lebih banyak pilihan, salah satunya adalah keputusan untuk tetap melajang.

Di Indonesia sendiri jumlah wanita dewasa yang belum menikah setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018) bahwa pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 29,37% wanita berumur 10 tahun ke atas belum menikah, dan 16% diantaranya adalah wanita dewasa yang terlambat menikah. Pada tahun 2017 jumlah wanita yang belum menikah mengalami peningkatan yaitu sebesar 29,86% dan 18% adalah wanita dewasa yang terlambat menikah. Peningkatan jumlah perawan tua Indonesia tidak terlepas dari meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah baik instansi pemerintah atau swasta. Secara tidak langsung hal tersebut menyebabkan wanita cenderung memiliki kesibukan dalam bekerja, sehingga mereka menjadi lupa tentang pernikahan.

Beberapa permasalahan dan faktor yang mempengaruhi wanita lajang kesulitan memutuskan untuk menikah pada saat ini adalah banyaknya wanita yang memilih karier yang tinggi dibandingkan hubungan untuk berkomitmen dengan pasangan (Danzer, 2011). Fitzgerald (2009) mengungkapkan alasan wanita tetap melajang adalah adanya anggapan dengan melajang dapat menikmati kesempatan

mengambil pendidikan setinggi mungkin dan membangun karier tanpa menghabiskan banyak energi yang diperlukan seperti wanita yang menikah, diantaranya mengurus rumah tangga, anak dan suami. Mereka menganggap bahwa dengan melajang dapat tetap bebas untuk bekerja berjam-jam, bekerja di akhir pekan atau melakukan apapun yang dapat mengantarkan mereka untuk menjadi sukses. Para ahli mengatakan bahwa tingkat perceraian juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ini. Oleh karena itu wanita yang lebih berpendidikan merasa lebih aman untuk menunda pernikahan dan mempersiapkannya dengan matang, daripada harus mengalami kegagalan dalam pernikahan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Santi Rozario (1986) menemukan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah wanita yang belum menikah di kalangan Muslim, Hindu dan Kristen Bengali sejak awal 1970-an. Penyebab munculnya fenomena baru ini terkait dengan perubahan sosial-ekonomi yang telah terjadi di Bangladesh sejak 1971. Penulis yang sama telah menyatakan bahwa, di samping faktor-faktor lain, mas kawin juga bertindak sebagai salah satu penyebab peningkatan jumlah wanita yang belum menikah. Marcia Bedard (1992) dan lainnya berpendapat bahwa kebahagiaan wanita lajang terkait dengan memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka, bukan dengan masalah menjadi lajang. Kecenderungan di antara wanita untuk menunda pernikahan erat kaitannya dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang diterima seorang wanita, semakin besar kemungkinan dia untuk menunda pernikahan (Paik, 2011).

Pengambilan keputusan wanita untuk menikah menjadi sulit karena adanya persepsi mereka yang berubah tentang pernikahan. Perawan tua saat ini cenderung memiliki persepsi bahwa pernikahan bukanlah hal yang penting untuk mereka lakukan. Mereka lebih berorientasi pada pekerjaan dan pendidikan yang mereka rasa lebih membuat mereka bahagia. Perubahan persepsi tersebut yang diduga memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka untuk menikah. Seperti teori yang diungkapkan oleh Siegrist et al (2005) menyatakan bahwa persepsi merupakan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan

keputusan yang dilakukan seseorang dalam mengambil keputusan terhadap suatu hal.

Suatu persepsi dapat diolah dan dipahami dengan cara bagaimana informasi tersebut dapat diterima oleh suatu individu. Setiap individu menghadapi titik di mana ia diharapkan untuk membuat keputusan penting dari beragam alternatif. Fakta bahwa pilihan yang dibuat pada saat itu mempengaruhi hasil keputusan, maka tidak heran bahwa, seorang individu diharuskan untuk melakukan semua alternatif dan membuat keputusan yang rasional. jika dilakukan maka ada kemungkinan paling kecil dari output negatif. Namun yang mengejutkan, ini tidak terjadi di dunia nyata. Orang tidak dapat memproses semua informasi dan meneliti setiap masalah. Akibatnya mereka membuat kebiasaan memutuskan berdasarkan persepsi. Kualitas keputusan akhir yang dibuat, memiliki banyak pengaruh persepsi mereka. Namun apa yang dirasakan seseorang dapat jauh berbeda dari realitas objektif (Robbins., 2008).

Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisir dan menafsirkan kesan inderawi mereka untuk memberikan makna kepada lingkungan mereka (Robbins., 2008). Persepsi juga merupakan proses memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi sensorik, sebagai bentuk dari cara untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai hal dan berinteraksi dengannya melalui tindakan tersebut. Informasi dari persepsi tersebut sangat penting untuk terjadinya sebuah tindakan. Defisit perseptual dapat menyebabkan defisit mendalam pada tindakan dan efek mendalam pada mereka yang terkena dampak tindakan ini.

Ghufron dan Walgito (2003) mengungkapkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi mengenai diri mereka dan lingkungan sekitarnya, jadi apa yang dilakukannya merupakan cerminan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu seorang wanita cenderung mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan menikah, adalah karena faktor lingkungan terdekat mereka yang pada dasarnya tidak memotivasi mereka untuk menikah. Atau juga karena lingkungan mereka memberikan gambaran tentang pernikahan yang buruk, misalnya banyaknya kasus

perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan bekerja dan hal lainnya yang membuat mereka enggan untuk menikah.

Proses terjadinya persepsi melibatkan umpan balik tentang orang lain dan dirinya sendiri, satu masalah adalah bahwa persepsi tidak selalu didasarkan pada gambaran realitas yang sebenarnya, tetapi individu berperilaku seolah-olah persepsi tersebut adalah nyata. Hal ini dapat menyebabkan penilaian yang tidak akurat terhadap orang lain, kesalahpahaman dan terkadang menimbulkan konflik. Pada zaman sekarang, fakta-fakta yang cenderung berat, membuat individu kesulitan membuat keputusan. Manusia biasanya terbiasa menggunakan satu atau semua panca indera. Informasi yang diperoleh dari persepsi semacam itu memainkan peran penting dalam pilihan yang dibuat dan keputusan semacam itu tidak selalu memiliki akhir yang positif. Oleh karena itu seorang individu harus mengambil keputusan secara rasional.

Gaya pengambilan keputusan yang rasional mengacu pada kecenderungan untuk mengeksplorasi informasi tentang dan secara logis mengevaluasi alternatif sebelum mengambil keputusan, sedangkan gaya pengambilan keputusan yang intuitif dikarakterisasi oleh ketergantungan pada perasaan, insting, dan firasat untuk membuat keputusan (Scott & Bruce, 1995). Pengambilan keputusan yang rasional tersebut merupakan proses pengambilan keputusan yang didasarkan oleh persepsi.

Di dalam masyarakat ada gambaran persepsi yang sangat berbeda antara wanita lajang dengan pria lajang. Para pria lajang yang memilih untuk tidak menikah dipandang masyarakat sebagai “bujangan” yang mandiri, bahagia dan menikmati hidup semaksimal mungkin sebelum diikat oleh seorang wanita. Akan tetapi disisi lain yang sangat berlawanan wanita lajang yang terlambat menikah atau memang memilih untuk tidak menikah selalu dipandang oleh masyarakat sebagai perawan tua yang kesepian, tidak laku dan tidak bahagia.

Akan tetapi selama beberapa dekade terakhir, ada beberapa perubahan dalam sikap dan persepsi terhadap pernikahan di antara perempuan dan anggota masyarakat lainnya. Sikap ini disebabkan oleh masyarakat saat ini dan wanita yang lebih fokus pada pendidikan dan karir mereka, kemudian baru memutuskan menikah. Persepsi tersebut pada akhirnya yang juga mempengaruhi keputusan

menikah pada wanita lajang, sehingga lebih banyak wanita yang memilih untuk tidak menikah. Sebuah survei singkat dari Laporan Sensus 1961-1991 mengungkapkan bahwa secara numerik mereka membentuk persentase yang signifikan dari populasi dan karenanya tidak boleh diabaikan. Sebuah sensus yang dilakukan pada tahun 1980 mengungkapkan bahwa sejumlah besar wanita berpendidikan tinggi masih belum menikah meskipun berusia di atas 40 tahun.

Persepsi tersebut juga besar sedikitnya memberikan pengaruh terhadap pola pikir wanita di Indonesia, termasuk di daerah Jawa Timur yaitu Pulau Madura. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah perempuan usia di atas 25 tahun yang belum menikah di sejumlah Kabupaten yang berada di daerah Madura mengalami peningkatan padahal sebelumnya tingkat pernikahan dini tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan persepsi wanita dan masyarakat Pulau Madura terhadap pernikahan. Data jumlah perempuan belum kawin usia di atas 25 tahun di daerah Madura ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data persentase jumlah perempuan belum kawin di daerah Madura

Kabupaten	Persentase jumlah perempuan belum kawin (%)
Bangkalan	5,44
Sampang	5,80
Pamekasan	3,29
Sumenep	4,16

Sumber : Sensus penduduk tahun 2018

Saat ini wanita di berbagai daerah di Indonesia termasuk Pulau Madura lebih memilih karier dan mendapatkan gelar lanjutan serta menjadi lebih sukses di tempat kerja. Mereka memberi jauh lebih penting bagi pendidikan dan karier karena mereka ingin menjadi mandiri. Pendidikan untuk wanita lajang jauh lebih penting karena hanya setelah mencapai pendidikan mereka bisa mendapatkan pekerjaan. Penting bagi kelangsungan hidup mereka untuk mandiri secara ekonomi. Pencapaian pendidikan seorang wanita memainkan peranan penting dalam menentukan fitrah hidupnya, status sosial-budaya, dan harga diri di masyarakat. Tingkat pendidikan memengaruhi pandangannya, sikapnya terhadap perubahan

zaman dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan keadaannya. Status pendidikan karena itu dapat dianggap sebagai indeks yang berguna untuk posisi sosial-ekonomi seseorang. Sebelumnya mereka menikah pada usia dini tetapi sekarang zamannya telah berubah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa perawan tua di daerah Madura, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mereka sulit mengambil keputusan untuk menikah, pertama karena adanya keinginan yang terlalu besar untuk membahagiakan orang tua, sehingga mereka lupa untuk memikirkan pernikahan. Kedua karena adanya ketakutan untuk berkomitmen dan belum siap untuk berumah tangga. Ketiga mereka sudah merasa enjoy dengan kesendirian. Keempat karena mereka masih menabung untuk modal pernikahan dan kehidupan selanjutnya, serta adanya kontrak perjanjian dengan pekerjaan yang melarang mereka untuk menikah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut Peneliti memilih topik ini untuk mengetahui persepsi wanita dan faktor-faktor yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan yang dapat menyebabkan mereka untuk siap melakukan pernikahan, ketika banyak faktor-faktor yang menghambat wanita untuk menikah. Teori tentang adanya pengaruh dan hubungan persepsi dengan pengambilan keputusan diungkapkan oleh Ordonez et al (2015) bahwa perilaku seseorang didasarkan pada persepsi mereka tentang suatu realitas, bukan pada realitas itu sendiri, sehingga terdapat kemungkinan bahwa dua orang dapat melihat hal yang sama dan menafsirkannya secara berbeda. Oleh karena itu persepsi mereka terhadap realitas tersebut akan memberikan pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Teori tersebut telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu tentang pengaruh persepsi terhadap pengambilan keputusan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Beri dan Beri (2013), dengan judul "*Perception of single women towards marriage, career and education*". Mengungkapkan bahwa sebagian besar wanita saat ini menginvestasikan lebih banyak waktunya dalam pendidikan tinggi dan mengejar karier, daripada menikah. Pendidikan untuk wanita lajang di India jauh lebih penting karena hanya setelah mencapai pendidikan

mereka bisa mendapatkan pekerjaan. Penting bagi kelangsungan hidup mereka untuk mandiri secara ekonomi.

Penelitian Saleem, et al (2015) dengan judul “*Late marriages and infertility : An anthropological analysis on health*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan wanita, sistem kasta, fobia kehidupan idealis dan pemberdayaan ekonomi adalah penyebab utama wanita sulit mengambil keputusan untuk menikah sehingga mengalami keterlambatan menikah. Pendidikan cukup memberikan pengaruh yang tinggi terhadap pengambilan keputusan menikah. Ketika seorang wanita memiliki status pendidikan yang tinggi, maka pola pikirnya terhadap pernikahan cenderung berubah, karena mereka sudah merasa terlalu nyaman dengan proses belajar di dalam suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut juga menyebabkan kriteria dalam memilih pasangan menjadi tinggi, sehingga secara tidak langsung menciptakan sistem kasta dalam diri mereka.

Penelitian Kusumawati, et al (2014) dengan judul hubungan antara persepsi terhadap kelompok referensi dengan pengambilan keputusan membeli produk kosmetika tanpa label halal pada mahasiswa muslim. Subjek penelitian adalah mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan kosmetik tanpa label halal ini. Data diperoleh menggunakan dua skala yaitu skala pengambilan keputusan untuk membeli produk kosmetik tanpa label halal dari teori Assael (1998), dan skala persepsi terhadap kelompok referensi dari teori Assael (1992). Metode analisa data dengan teknik Pearson dan Product Moment, menunjukkan nilai korelasi $r=0,369$ dengan $p=0,000$. Hasil ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan persepsi terhadap kelompok referensi dengan pengambilan keputusan membeli produk kosmetik tanpa label halal pada mahasiswi muslim. Persepsi positif kelompok referensi berkontribusi sebesar 13,6% terhadap pengambilan keputusan membeli kosmetik tanpa label halal pada mahasiswi muslim.

Penelitian Elsyie (2017) dengan judul pengaruh persepsi, kepribadian dan sikap terhadap pengambilan keputusan pengembang perumahan menjadi mitra bank syariah di pekan baru mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh persepsi terhadap pengambilan keputusan pengembang perumahan menjadi mitra bank

syariah di pekan baru tersebut. Nilai t_{hitung} sebesar -1.974 dan nilai t_{tabel} 1.666 hal ini berarti secara parsial persepsi berpengaruh terhadap keputusan pengembang perumahan menjadi mitra bank syariah Pekan baru.

Keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi variabel bebas yaitu persepsi wanita lajang yang telat menikah atau di Indonesia sering kali juga disebut dengan perawan tua. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini lebih berfokus pada persepsi perawan tua terhadap pengambilan keputusan untuk menikah, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan wanita terlambat menikah. Persepsi yang dimiliki oleh wanita yang terlambat menikah tersebut dalam mengambil keputusan untuk menikah masih belum diteliti, sehingga penelitian ini menjadi perlu dan penting untuk dilakukan. Selain itu beberapa penelitian terdahulu juga hanya menggunakan metode kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan fakta tentang adanya *research gap* dalam penelitian terdahulu, maka penelitian ini dirasa perlu dan penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh persepsi perawan tua terhadap pengambilan keputusan untuk menikah

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh persepsi perawan tua terhadap pengambilan keputusan untuk menikah.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan profil bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial yaitu

informasi mengenai persepsi perawan tua terhadap pernikahan, pengambilan keputusan menikah dan pengaruh dan hubungan antara persepsi perawan tua terhadap pengambilan keputusan menikah.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi berbagai kalangan, diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran tentang persepsi perawan tua dalam mengambil keputusan untuk menikah, sehingga dapat membuat perawan tua dapat meningkatkan pengambilan keputusan menikah.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang persepsi perawan tua dalam mengambil keputusan untuk menikah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ide dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.